

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia kecantikan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari meningkatnya jumlah produk dan merek kosmetik di pasaran, tetapi juga dari bertambahnya variasi layanan kecantikan yang ditawarkan, seperti perawatan kulit, tata rias, hingga prosedur estetika non-bedah. Kecantikan adalah suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap perempuan. Menjadi perempuan yang dibilang cantik tidak semudah mengatakannya. Banyak opini mengenai standar kecantikan yang lalu lalang di masyarakat. Mulai dari mengkategorikan perempuan yang cantik adalah yang memiliki penampilan yang menarik. Diantaranya yaitu, bertubuh langsing, tinggi, berkulit putih, berambut hitam panjang lurus, memiliki wajah yang ideal dan mulus yang membuat terciptanya standar kecantikan. Selain itu, media sosial dan digital marketing memainkan peran penting dalam mempercepat arus tren kecantikan, menciptakan pasar yang lebih dinamis dan kompetitif.

Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi ruang utama bagi para influencer dan beauty enthusiast dalam menyebarluaskan informasi, review produk, serta tutorial rias wajah, yang secara tidak langsung membentuk preferensi dan perilaku konsumen. Hal ini mengakibatkan meningkatnya kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, terhadap pentingnya penampilan dan perawatan diri. Salah satu faktor utama yang mendorong pesatnya pertumbuhan industri kecantikan adalah meningkatnya persepsi sebagian besar perempuan terhadap produk kecantikan sebagai kebutuhan esensial. Bagi perempuan, tata rias wajah menjadi kebutuhan utama, karena dengan bantuan kosmetik mereka merasa lebih menarik dan percaya diri. (Yuwanto, 2010).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kosmetik dan penampilan yang menarik, teknik merias wajah pun turut mengalami perkembangan yang signifikan. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada pilihan produk yang digunakan, tetapi juga pada metode aplikasi dan pendekatan estetika yang diterapkan. Teknik merias wajah kini tidak lagi terbatas pada sekadar mempercantik, tetapi telah berkembang

menjadi bentuk seni yang mempertimbangkan struktur wajah, pencahayaan, serta karakter individu.. Peran institusi pendidikan tata rias juga semakin menonjol dalam membekali calon makeup artist dengan keterampilan teknis dan estetika yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Korichi, Pelle-de-Queral, Gazano, dan Aubert, secara psikologis make-up memiliki dua peran, yakni sebagai alat untuk menarik perhatian dan sebagai cara untuk menyamarkan kekurangan fisik. Riasan wajah dianggap penting untuk menjaga penampilan dalam kehidupan sehari-hari. Tata rias (*make-up*) diciptakan untuk meningkatkan penampilan perempuan agar tampak lebih cantik. *Make-up* itu sendiri merupakan seni merias wajah atau mengubah penampilan asli dengan menggunakan alat dan bahan kosmetik, dengan tujuan mempercantik atau menyembunyikan kekurangan agar wajah tampak lebih ideal (Fauziah & Khairunnisa, 2023). Dalam dunia tata rias, penguasaan terhadap teknik dan tahapan dasar merias wajah merupakan fondasi penting yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran tata rias wajah profesional. Tentunya, setiap perempuan menginginkan penampilan yang terbaik untuk bisa terlihat cantik dan menarik. Tata rias merupakan elemen penting yang harus dimiliki agar bisa memperoleh penampilan menarik dan terlihat cantik.

Wajah adalah salah satu bagian yang sensitif dan rentan mendapatkan masalah karena wajah terpapar polusi dan debu secara langsung. Sehingga, jika tidak dirawat dengan baik, maka bisa mengakibatkan kulit wajah menjadi kusam, tidak sehat serta kurang bercahaya. Terdapat berbagai jenis kulit yang harus dikenali agar dapat menyesuaikan perbandingan kosmetik, diantaranya kulit kering, berminyak, kombinasi, dan sensitif. Selain terdapat berbagai jenis kulit, adapula beragam permasalahan kulit wajah yang wajib dikenali oleh setiap perempuan (Fahma dan Wilujeng, 2020).

Kulit sebagai organ terbesar pada tubuh manusia memiliki peran penting dalam melindungi jaringan di bawahnya, tetapi juga rentan mengalami berbagai gangguan atau penyakit. Berdasarkan *Milady Standard Cosmetology*, terdapat beragam kelainan kulit yang umum terjadi, seperti gangguan pada kelenjar minyak (*sebaceous glands*) dan kelenjar keringat (*sudoriferous glands*), inflamasi, infeksi, kelainan pigmentasi (hiperpigmentasi dan hipopigmentasi), hingga kanker kulit.

Kondisi lain yang sering dijumpai adalah jerawat, penuaan dini, dan dermatitis kontak akibat paparan bahan kimia kosmetik.

Salah satu kelainan dari hipopigmentasi yaitu vitiligo yang merupakan gangguan pigmentasi kulit yang ditandai dengan hilangnya melanin, yang menyebabkan munculnya bercak putih pada kulit, rambut, dan mukosa. Vitiligo memiliki 2 jenis yaitu Vitiligo Segmental dan Non-Segmental. Vitiligo Segmental, memiliki beberapa subklasifikasi yang salah satunya yaitu Segmental Unisegmental, dimana jenis Vitiligo ini hanya melibatkan satu bagian tubuh (Sarveswari, 2010). Menurut hasil *Vitiligo Global Issues Consensus Conference* (VGICC), Vitiligo bukanlah penyakit yang mengancam jiwa maupun menular, namun tanda khasnya yang menyebabkan perubahan warna kulit sering kali sangat menghancurkan perasaan penderitanya, terutama pada individu dengan kulit gelap. Bagi banyak orang, vitiligo bukan sekadar masalah kosmetik, melainkan gangguan sosial yang serius yang dapat sangat membatasi kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan yang normal, baik dalam aspek profesional, sosial, maupun pernikahan (Sarveswari, 2010). Sedangkan (Gupta et.al, 2018) menyatakan bahwa meskipun tidak menimbulkan rasa sakit secara fisik, vitiligo memiliki dampak psikososial yang signifikan, terutama pada individu dengan warna kulit gelap karena kontras yang mencolok antara kulit normal dan area yang depigmentasi. Banyak penderita mengalami stres, kehilangan kepercayaan diri, bahkan depresi.

Pengetahuan mengenai macam-macam penyakit kulit ini menjadi hal mendasar bagi seorang praktisi tata rias, agar mampu mengenali kondisi kulit klien yang memerlukan penanganan khusus. Dengan pemahaman tersebut, penerapan teknik *complexion* dalam rias wajah korektif diharapkan dapat menutupi kekurangan pada kulit wajah secara tepat, aman, dan mendukung hasil riasan yang lebih maksimal.

Salah satu mata kuliah yang membekali mahasiswa dengan kompetensi ini adalah *Tata Rias Wajah Korektif*, di mana mahasiswa dituntut untuk mampu menganalisis masalah kulit dan menerapkan teknik *complexion* yang sesuai untuk menciptakan hasil *complexion* yang ideal. Pada pertemuan ke-11 berdasarkan RPS mata kuliah Tata Rias Wajah Korektif, mahasiswa diajarkan mengenai makeup cikatri yaitu jenis tata rias wajah korektif yang bertujuan menyamarkan atau menutupi ketidaksempurnaan dan cacat pada wajah, seperti bekas jerawat, flek

hitam, bekas luka, atau tanda lahir, agar wajah terlihat lebih mulus, cantik, dan ideal dengan menggunakan teknik *color correcting*, *shading* (bayangan gelap) dan *tinting* (bayangan terang), serta produk seperti *concealer* dan *foundation* khusus. Teknik *complexion* untuk koreksi kulit wajah vitiligo ini masuk ke dalam tata rias cicatri karena merupakan suatu bentuk tata rias wajah yang bersifat menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna dalam diharapkan tidak terlihat bercak–bercak putih pada wajah sehingga wajah terlihat sempurna.

Namun, berdasarkan temuan data lapangan, masih terdapat sejumlah kendala dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami dan mempraktikkan teknik *complexion* untuk koreksi kulit wajah hipopigmentasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang ada perlu dilengkapi dengan media pendukung yang lebih efektif. Dikutip dari Marlioni, L. P. (2021), penelitian yang dilakukan oleh Syofian (2017) menunjukkan bahwa pemanfaatan media video dalam kegiatan belajar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana terlihat pada siswa kelas IX MTsN Jambi Timur. Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis video tidak hanya mampu menarik perhatian peserta didik, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran mata kuliah *Tata Rias Wajah Korektif*, di mana keterampilan praktik seperti teknik *complexion* untuk koreksi kulit wajah hipopigmentasi memerlukan contoh visual yang jelas dan aplikatif.

Namun juga dilakukan survey yang dilakukan pada tanggal 19 Juni 2025 ke mahasiswa D4 Kosmetik dan Perawatan Kecantikan yang sudah mengikuti mengikuti mata kuliah Tata Rias Wajah Korektif, mengatakan bahwa 100% mahasiswa merasa menguasai teknik pengaplikasian *complexion* pada wajah sangat penting. Selain itu, 54,5% mahasiswa mengatakan bahwa mereka kurang memahami teknik *complexion*, 59,1% mahasiswa merasa bahwa *complexion* merupakan bagian yang paling sulit untuk dikuasai, sedangkan 95,5% mahasiswa merasa bahwa materi yang diajarkan mengenai koreksi kulit hipopigmentasi seperti vitiligo kurang mendalam dan 4,5% merasa belum diajarkan, beberapa mahasiswa sebesar 68,2% belum pernah melakukan praktik koreksi kulit wajah hipopigmentasi sedangkan 31,8% sudah pernah, 100% mahasiswa juga menyatakan bahwa untuk

mengkoreksi kulit wajah hipopigmentasi khususnya vitiligo memerlukan teknik khusus, mahasiswa memiliki masing-masing preferensi dalam mempelajari teknik *complexion* diluar kelas dan 77,3% memilih untuk mencari video tutorial 9,1% memilih untuk berdiskusi dengan teman sedangkan 13,6% memilih untuk membaca buku/modul, dari hasil survey yang didapat menyatakan bahwa 81,8% mahasiswa merasa pembelajaran di kelas saja kurang cukup untuk memahami praktik teknik *complexion* pada kulit dengan kondisi khusus sedangkan 18,2% merasa tidak cukup sama sekali. Mahasiswa juga mempunyai preferensi dalam memilih media pembelajaran yaitu 59,1% video tutorial dan 40,9% demonstrasi. Dari hasil yang sudah ada menyatakan bahwa 81,8% mahasiswa sering menggunakan video tutorial untuk mendukung pembelajaran diluar kelas. Dari hasil survey tersebut yang menjadi latar belakang dan alasan penulis untuk menciptakan video tutorial pengaplikasian *complexion* untuk koreksi kulit wajah hipopigmentasi khususnya vitiligo.

Temuan ini mendukung pentingnya pengembangan media pembelajaran berbasis video, termasuk dalam mata kuliah Tata Rias Wajah Korektif, khususnya dalam menyampaikan materi pengaplikasian *complexion* untuk koreksi kulit wajah hipopigmentasi. Dalam hal ini media pembelajaran yang ingin penulis kembangkan yakni video tutorial teknik *complexion* untuk koreksi kulit wajah hipopigmentasi pada mata kuliah Tata Rias Wajah Korektif.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Permasalahan kulit wajah, seperti hipopigmentasi khususnya vitiligo, memerlukan penanganan rias wajah dengan teknik *complexion* yang tepat untuk menutupi kekurangan tanpa menimbulkan risiko baru.
2. Mahasiswa pada mata kuliah *Tata Rias Wajah Korektif* masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan teknik *complexion* untuk kasus kulit hipopigmentasi seperti vitiligo.
3. Belum adanya pembelajaran mengenai cara koreksi kulit dengan hipopigmentasi dalam mata kuliah Tata Rias Wajah Korektif
4. Media pembelajaran yang tersedia masih terbatas dan belum menyediakan contoh visual yang spesifik dan aplikatif untuk kondisi hipopigmentasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada Pengembangan video tutorial Teknik pengaplikasian *complexion* dalam mata kuliah Tata Rias Korektif untuk kulit wajah hipopigmentasi kulit Vitiligo Segmental Unisegmental.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana mengembangkan video tutorial pengaplikasian complexion untuk koreksi kulit wajah hipopigmentasi dengan media yang layak dan praktis pada mata kuliah Tata Rias Wajah Korektif?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan video tutorial pengaplikasian complexion untuk kulit wajah hipopigmentasi sebagai media pembelajaran dalam mata kuliah Tata Rias Wajah Korektif yang layak dan praktis. Dengan adanya produk ini diharapkan dapat menghasilkan video tutorial guna memperkaya media pembelajaran pada mata kuliah Tata Rias di program studi Kosmetik dan Perawatan Kecantikan, Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan tentang tata rias wajah korektif, khususnya dalam mengkoreksi wajah dengan pengaplikasian teknik complexion, serta memberikan perspektif baru dalam studi kecantikan.
2. Bagi mahasiswa: Mahasiswa mendapat media pembelajaran mandiri yang efektif, mudah diakses, dan menarik sehingga mempermudah proses belajar

dalam memahami teknik complexion dan dapat meningkatkan kemampuan praktik mereka dalam menerapkan ilmu rias wajah korektif.

3. Bagi lembaga pendidikan: Meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan, khususnya pada program studi atau mata pelajaran yang berkaitan dengan tata rias dan kecantikan, melalui pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif.
4. Bagi masyarakat: Masyarakat, terutama para pengguna make-up, akan mendapatkan akses ke informasi tentang cara pengaplikasian complexion yang tepat sesuai untuk mereka yang memiliki bekas jerawat dan dapat meningkatkan estetika dan rasa percaya diri.

